

Persepsi Guru Terhadap Pelaksanaan Lesson Study

Eko Purwanti¹, Evi Puspitasari²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan, Bantul,
Yogyakarta 55183

Email: ekopurwanti@umy.ac.id

Abstrak

Sebagai ujung tombak pendidikan, guru dituntut untuk mempunyai kualitas yang tinggi sehingga pembelajaran di kelas dapat berlangsung secara maksimal. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak ditemukan pembelajaran di kelas yang berjalan kurang efektif yang ditandai dengan rendahnya partisipasi siswa di kelas. Situasi seperti ini dapat berimbas terhadap penurunan kualitas belajar mengajar. Oleh karena itu diperlukan strategi yang efektif sebagai salah satu jalan keluar, dan salah satunya adalah melakukan lesson study. Makalah ini bertujuan untuk melaporkan hasil pengabdian masyarakat terkait dengan persepsi guru terhadap pelaksanaan lesson study di sekolah menengah atas sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas mengajar di kelas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pengabdian masyarakat ini melibatkan sepuluh guru dari sepuluh mata pelajaran yang berbeda. Kesepuluh orang guru terbagi dalam dua kelompok lesson study dan mereka secara sukarela melaksanakan dua siklus lesson study di kelas. Wawancara kelompok dilakukan untuk mendapatkan data terkait dengan persepsi mereka mengenai pelaksanaan lesson study. Hasil dari pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa guru-guru di sekolah tersebut mempunyai persepsi positif terhadap lesson study, yaitu 1) lesson study memberi kesempatan belajar bagi siswa, 2) lesson study memberikan kesempatan belajar bagi guru, 3) lesson study meningkatkan kualitas mengajar guru, dan 4) lesson study membuat guru melakukan refleksi pembelajaran. Para guru tersebut sepakat bahwa kegiatan lesson study layak untuk dilanjutkan di kemudian hari.

Kata kunci: lesson study, kualitas pembelajaran, pengembangan profesi guru

Pendahuluan

Suasana pembelajaran di sekolah diharapkan dapat memberikan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang dapat memajukan Indonesia di masa mendatang. Kualitas sumber daya manusia dimulai dari peserta didik dan dimulai di kelas. Dengan demikian maka proses mengajar dan belajar di kelas harus kondusif sehingga peserta didik dapat memperoleh pembelajaran yang efektif. Akan tetapi, situasi pembelajaran yang ideal di kelas seringkali tidak tercapai, dan fenomena ini juga terdapat di ruang-ruang kelas di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan penulis selama beberapa kali berinteraksi dengan masyarakat sekolah tersebut dan mengamati proses pembelajaran di kelas, terdapat beberapa situasi kurang ideal yang dapat mengakibatkan pembelajaran kurang efektif di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Beberapa permasalahan tersebut adalah sebagai

berikut: 1) Pembelajaran mayoritas masih bersifat Teacher Centred Learning, 2) Antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran masih rendah, 3) Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih rendah.

Kondisi yang kurang ideal seperti tersebut di atas memberikan tantangan sekaligus peluang bagi para pendidik di lingkungan perguruan tinggi, khususnya Perguruan Tinggi Muhammadiyah (PTM). Sebagai institusi pendidikan yang berasal dari sebuah organisasi yang besar yang sama, yaitu Muhammadiyah, kami sebagai tenaga pendidik di PTM merasa terpanggil untuk melakukan pendampingan peningkatan kualitas pembelajaran bagi para guru di lingkungan SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. Oleh karena itu, pendampingan lesson study untuk guru-guru SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta pun dilakukan. Pendampingan Lesson Study terhadap guru-guru di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dilakukan untuk membantu para guru mengatasi permasalahan pembelajaran yang ditemukan di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan. Secara singkat Lesson Study dapat dijelaskan sebagai berikut:

Secara etimologi, lesson study berasal dari Bahasa Jepang *jugyou* (instruksi, pelajaran, atau pelajaran) dan *kenkyu* (penelitian, studi) (Lewis, Perry, & Murata, 2006). Lesson study adalah model pengembangan profesi guru yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Lewis, Perry, & Friedkin, 2009). Pelaksanaan lesson study biasanya melibatkan beberapa orang guru yang terbagi dalam kelompok lesson study dan setiap kelompok terdiri dari tiga sampai 8 orang guru. Kelompok lesson study ini secara kolaboratif merencanakan, mengajar dan mengamati, serta refleksi suatu pembelajaran di kelas secara nyata. Sejarah kehadiran lesson study di Indonesia dimulai dengan proyek IMSTEP (*Indonesia Mathematics and Science Teaching Education Project*) tahun 1998 yang dilaksanakan oleh tiga Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) (dulu disebut dengan IKIP) di Bandung, Yogyakarta, dan Malang. Dengan mendapatkan bantuan teknis JICA (Japan International Cooperation Agency), proyek IMSTEP berjalan dengan baik dan lesson study sebagai bagian dari proyek tersebut dianggap berhasil dalam meningkatkan Pendidikan Matematika dan Sains. Oleh karena itu, lesson study kemudian dikembangkan lagi menjadi SISTTEMS (Strengthening In-Service Teacher Training of Mathematics and Science Education) dan PELITA (Peningkatan Kualitas Tenaga Pendidikan SMP/MTs) pada tahun 2009 sampai dengan 2013. Lesson study sebagai bagian dari proyek IMSTEP, SISTTEMS, dan PELITA telah berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Marsigit, 2015), dan juga meningkatkan praktek refleksi dari guru-guru (*teacher reflective practice*) (Suratno & Iskandar, 2010) dan oleh karenanya pelaksanaan lesson study perlu terus dipertahankan. Sejak diimplementasikan pertama kali oleh tiga LPTK tersebut di atas, lesson study telah mendapatkan respon positif oleh para pendidik dan pemerintah, dan pelaksanaan lesson study sekarang telah berkembang pesat di sekolah-sekolah menengah di Indonesia.

Lesson study di Indonesia biasanya dikembangkan berdasarkan program kemitraan antara sekolah menengah dan LPTK (Hendayana, Asep, & Imansyah, 2010; Hendayana, Supriatna, & Imansyah; Supriatna, 2011) dimana pihak sekolah melaksanakan lesson study dan LPTK yang berperan sebagai lembaga pencetak guru berfungsi sebagai fasilitator dan konsultan bagi sekolah dan guru. Dalam konteks ini, para guru membuat lesson plan yang kemudian dikonsultasikan kepada dosen-dosen bidang studi yang relevan di LPTK, sementara pihak dosen memberikan masukan dan bimbingan terhadap lesson plan tersebut. Pada saat pembelajaran di kelas, para guru di sekolah dapat mengundang para dosen di LPTK tersebut untuk menjadi pengamat pembelajaran di kelas mereka. Dengan demikian maka terjadi simbiosis mutualisme dimana para guru mendapatkan masukan lesson plan dari para pakar bidang studi secara langsung di level LPTK sementara para dosen di LPTK mengetahui permasalahan dan kebutuhan guru di level sekolah. Informasi tentang permasalahan di level sekolah ini kemudian akan menjadi bahan evaluasi bagi LPTK sebagai lembaga yang mencetak tenaga guru di level sekolah menengah untuk mengetahui apakah kurikulum yang dikembangkan sudah sesuai dengan kebutuhan stakeholder atau belum.

Secara mekanis, pelaksanaan lesson study di Indonesia dilakukan melalui tiga tahapan penting, yaitu PLAN, DO, dan SEE. Pada tahapan PLAN, para guru merancang materi pembelajaran secara bersama-sama dan merevisi rancangan pembelajaran apabila diperlukan. Setelah perangkat pembelajaran selesai, seorang guru model mengajarkan rancangan pembelajaran tersebut dan guru-guru yang lain mengamati proses belajar mengajar di kelas. Pengamatan proses pembelajaran di kelas difokuskan pada bagaimana murid belajar dan bukan pada bagaimana guru mengajar. Dengan demikian pembelajaran dilakukan dengan menggunakan '*Student Centered Learning (SCL)*', suatu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan K13. Setelah pembelajaran selesai, guru model dan para guru lainnya berkumpul dan mendiskusikan pembelajaran tersebut dengan melakukan refleksi mengenai hal-hal yang sudah berhasil dilakukan dan hal-hal yang perlu ditingkatkan di dalam kelas. Dengan adanya tahapan-tahapan kegiatan lesson study yang dikerjakan secara berkolaborasi sejak mulai perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi, maka pembelajaran dapat berjalan secara efektif karena masing-masing anggota dapat merefleksi dan memperbaiki pembelajaran pada tiap-tiap tahapan.

Karena lesson study dianggap efektif dalam meningkatkan proses pembelajaran di kelas, dan sekaligus dapat mendukung pembelajaran berbasis SCL, maka guru-guru di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta secara sukarela melakukan implementasi lesson study selama dua siklus. Pelaksanaan lesson study sebanyak dua siklus dilakukan dengan asumsi bahwa siklus pertama berfungsi sebagai uji coba dan siklus kedua sebagai perbaikan dari siklus pertama. Karena hampir semua partisipan mengatakan bahwa lesson study adalah sesuatu yang baru bagi mereka, dan mereka belum pernah melaksanakan lesson study dalam pembelajaran di kelas, maka pengabdian masyarakat ini difokuskan kepada pelaksanaan lesson study oleh para guru di sekolah tersebut. Setelah kegiatan lesson study akan sangat menarik untuk mengetahui persepsi mereka mengenai lesson study tersebut. Selain itu, diharapkan guru-guru akan

mempunyai pemahaman dan ketrampilan yang memadai sehingga mereka dapat menularkan virus baik ini kepada sesama rekan kerja sehingga akan tercipta suasana pembelajaran yang kondusif di lingkungan sekolah tersebut. Oleh karena itu maka makalah ini perlu ditulis.

Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan lesson study di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dilakukan melalui beberapa tahapan. Karena prinsip dan praktek lesson study belum dikenal oleh para guru-guru yang terlibat sebagai peserta, maka beberapa tahapan dilaksanakan dan rincian tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi lesson study

Pembelajaran melalui lesson study sudah lama dikembangkan di sekolah-sekolah di Indonesia, dan pembelajaran berbasis lesson study dapat dilaksanakan pada semua mata pelajaran di sekolah. Meski demikian, tidak setiap sekolah dan tidak setiap guru di Indonesia mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan lesson study, dan belum semua mata pelajaran dapat mempraktekkan pembelajaran berbasis lesson study. Oleh karena itu, sosialisasi mengenai lesson study di sekolah SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan di sekolah seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru mempunyai perspsi dan pemahaman yang sama mengenai lesson study. Di samping itu, untuk menjaga keberhasilan dan keberlangsungan lesson study, maka lesson study harus dilaksanakan secara sistematis dengan melibatkan semua pihak yang ada di sekolah. Tanpa ada dukungan penuh dari kepala sekolah dan tanpa adanya komitmen dari para guru, maka lesson studi tidak akan berjalan dengan efektif.

2. Pelatihan lesson study

Setelah pihak sekolah mendapatkan pemahaman yang sama mengenai lesson study, maka tahapan selanjutnya adalah mengadakan pelatihan lesson study. Training ini diberikan kepada beberapa guru yang ditunjuk oleh kepala sekolah untuk mengikuti kegiatan lesson study. Adapun kepala sekolah kemudian menunjuk sepuluh orang guru dari berbagai bidang ilmu untuk menjadi sukarelawan dan terlibat dalam kegiatan lesson study.

3. Pembentukan lesson study group

Setelah pembekalan lesson study selesai, para guru ditawarkan untuk turut serta dalam piloting project pendampingan lesson study dan membentuk lesson study group. Pemilihan guru yang terlibat dalam lesson study group dilakukan melalui penunjukan kepala sekolah sehingga diharapkan mereka akan lebih serius dalam mengikuti kegiatan lesson study. Piloting project ini melibatkan 10 orang guru yang terbagi dalam 2 kelompok lesson study group.

4. Perencanaan siklus lesson study-PLAN, DO, SEE

Setelah dua kelompok lesson study terbentuk, maka langkah selanjutnya adalah masing-masing kelompok membuat tahapan lesson study yang terbagi dalam tiga kegiatan besar yaitu PLAN, DO, dan SEE. Kegiatan PLAN, DO, dan SEE ini selalu dimonitor dan dievaluasi. Masing-masing kelompok merekam setiap aktivitas kegiatan yang dilakukan.

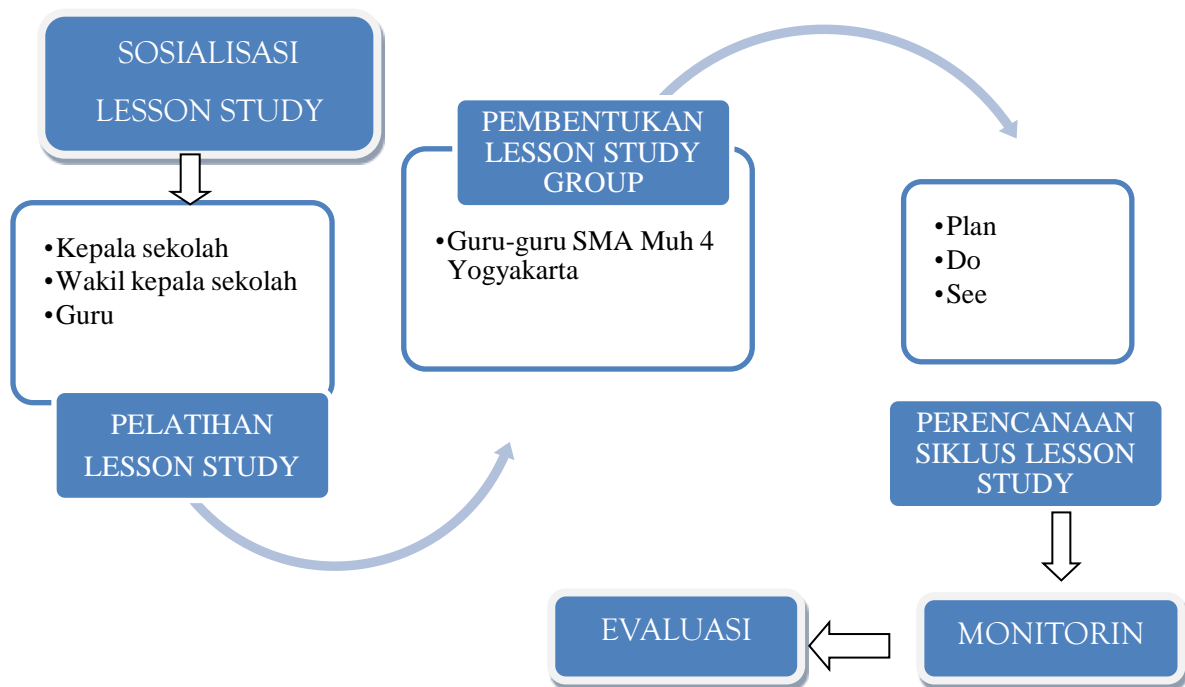
5. Monitoring

Agar pelaksanaan pendampingan lesson study berjalan dengan lancar, maka setiap kelompok dimonitor. Kegiatan monitoring ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa setiap kelompok dapat melaksanakan lesson dengan baik dan benar, dan untuk memastikan bahwa tidak ada hambatan apapun yang dapat mengganggu jalannya pelaksanaan lesson study. Apabila di tengah jalan ternyata ada hambatan, maka pelaksanaan monitoring akan memudahkan bagi kelompok untuk segera mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.

6. Evaluasi

Untuk mendapatkan informasi apakah pendampingan lesson study berjalan sesuai dengan tujuan semula, dan apakah lesson study efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas maka perlu diadakan evaluasi. Pemerolehan informasi mengenai kegiatan ini dilakukan dengan cara menyebar kuesioner kepada para guru dan siswa. Selain itu, wawancara secara mendalam kepada guru-guru juga dilakukan agar data yang terkumpul menjadi lebih komprehensif. Hasil informasi yang diperoleh dari berbagai macam sumber ini menjadi bahan masukan dan perbaikan bagi kegiatan pegabdian ini.

Gambar 1. Bagan pelaksanaan lesson study



Sumber: dokumen penulis

Untuk mengetahui perspsi para guru terhadap pelaksanaan lesson study, pendekatan yang digunakan melalui pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali pengalaman para guru dalam melaksanakan lesson study secara lebih mendalam dan spesifik. Creswel (2009) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman individu atau kelompok mengenai masalah yang terjadi di lingkungan

sosial ataupun dialami oleh manusia. Di dalam konteks ini, pendekatan kualitatif dapat menggambarkan pengalaman yang dialami oleh para peserta pengabdian dalam melaksanakan lesson study. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif guru SMA Muhammadiyah 4 tersebut memungkinkan kami untuk mendapatkan gambaran riil mengenai pengalaman mereka dalam melaksanakan lesson study. Dengan menggunakan desain kualitatif deskriptif, kami membuat interpretasi tentang makna dari pengalaman para guru tersebut dalam melaksanakan lesson study dan kemudian menuliskan hasil eksplorasi tersebut secara deskriptif melalui rangkaian kalimat-kalimat, dan bukan angka.

Kegiatan lesson study dilaksanakan di sekolah SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta, khususnya di kelas X jurusan Sosial. Sesuai dengan rencana awal, lesson study dilaksanakan dalam dua siklus mulai minggu keempat Januari – minggu ketiga Februari 2019. Para peserta adalah sepuluh orang guru dari sepuluh bidang studi yang berbeda. Untuk memperoleh data mengenai persepsi para guru tersebut mengenai pelaksanaan lesson study, beberapa cara pengumpulan data dilakukan yaitu pengamatan pembelajaran di kelas, analisis dokumen hasil pengamatan, dan wawancara kelompok dengan para guru.

Pertama, pengumpulan data dilakukan dengan melakukan pengamatan pembelajaran di kelas dimana seorang guru model mengajar di kelas dan guru-guru lain berperan sebagai pengamat proses pembelajaran tersebut. Agar pengamatan dapat difokuskan pada bagaimana siswa belajar, maka para pengamat membuat checklis lembar pengamatan. Hasil dari checklis observasi inilah yang akan dianalisis lebih lanjut. Adapun wawancara secara kelompok dengan para guru dilakukan di sekolah setelah keluruh kegiatan lesson study selesai dilaksanakan. Trustworthiness atau tingkat keterpercayaan dari hasil pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan triangulasi data, yaitu melakukan pengamatan di kelas dan analisis dokumen pembelajaran di kelas serta wawancara kelompok dengan para guru partisipan.

Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan surat tugas yang telah dikeluarkan oleh kepala sekolah, sebanyak sepuluh guru telah ditunjuk untuk terlibat dalam kegiatan pendampingan lesson study. Penugasan kepada kesepuluh orang guru ini dimaksudkan agar pelaksanaan pendampingan lesson study berjalan dengan serius dan lancar. Kesepuluh orang guru tersebut kemudian dikelompokkan menjadi dua (2) kelompok lesson study, yaitu kelompok 1 dan kelompok 2. Selain membentuk kelompok, di dalam masing-masing kelompok para guru juga membagi tugas menjadi beberapa peran seperti guru model, pengamat, moderator, dan notulis. Adapun nama-nama guru dan peran yang mereka emban didalam kelompok lesson study adalah sebagai berikut:

1. Kelompok lesson study 1
 - 1.1 Harista Rachmawati, S.Pd
 - 1.2 Mustika Nur Purnawati, S.Pd.
 - 1.3 Nur Sri Mulyati, S.Pd.

- 1.4 Hamdan Djainudin, M.Pd
- 1.5 Mega Varika Prasetyo, S.Pd.
- 2. Kelompok lesson study 2
 - 2.1 Emi Sugiyanti, S.Pd
 - 2.2 Indriyana Sundariati, S.Pd
 - 2.3 Ervinta U'ti Rokhimawati, S.Pd.
 - 2.4 Rani Kusfiana, S.Pd.
 - 2.5 Soegiantoro, S.Pd.

Untuk mengetahui persepsi para guru SMA Muhammadiyah 4 terhadap pelaksanaan lesson study maka ada beberapa langkah yang dilakukan. Seperti yang telah disebut diatas, para peserta diberi bekal pemahaman dan pelatihan lesson study. Setelah itu, maka mereka mulai melakukan rangkaian kegiatan lesson study dengan mengikuti siklus PLAN, DO, dan SEE. Semua rangkaian siklus tersebut didokumentasikan dalam bentuk catatan lapangan dan foto serta video kegiatan. Selain itu, semua bukti kehadiran mereka juga didokumentasikan dengan baik.

Kegiatan lesson study dengan siklus PLAN, DO, dan SEE dilaksanakan dalam rentang waktu tiga minggu. Masing-masing guru yang tergabung dalam grup lesson study 1 dan grup lesson study 2 melakukan siklus lesson study selama dua kali di kelas yang sama. Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar dan mengajar di kelas, dan berdasarkan hasil analisis dokumen checklis serta wawancara dengan para guru tersebut, maka ditemukan beberapa hasil terkait dengan persepsi guru terhadap pelaksanaan lesson study di kelas. Adapun hasil temuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lesson study memberi kesempatan belajar bagi siswa

Pelaksanaan lesson study seringkali mempunyai tujuan untuk meningkatkan siswa belajar di kelas. Salah satu indikator bahwa siswa memperoleh pembelajaran di kelas adalah dengan melihat keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dengan perencanaan pembelajaran yang matang, kemungkinan siswa untuk terlibat secara aktif di kelas semakin tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas dan berdasarkan dokumen ceklis pengamatan yang dibuat oleh guru, siswa menunjukkan keterlibatan aktif di kelas. Selain itu, hasil wawancara dengan para guru yang terlibat dalam grup lesson study mengungkapkan fakta bahwa para murid menjadi termotivasi belajar karena adanya kehadiran para pengamat yang juga sebagian besar merupakan guru mereka di dalam kelas. Hamdan, guru bahasa Arab yang menjadi guru model pada siklus pertama mengatakan; “.....kalau saya melihat konsentrasi siswa bertambah (belajar) itu karena ada guru pengawasannya (maksudnya pengamat)”. Pendapat senada juga disampaikan oleh Rani, seorang guru model dari kelompok yang lain yang mengatakan; “Kalau diperhatikan orang lain (pengamat) siswa akan berbeda, (menjadi) lebih semangat dan mengikuti pelajaran dari awal sampai akhir berbeda. Jadi banyak yang (mikir) bahwa ooo banyak yang memperhatikan kita, jadi kita harus lebih bagus (karena ada pengamat)”. Kehadiran para pengamat di dalam kelas ternyata membuat siswa lebih semangat

belajar. Sesuai dengan prinsip lesson study yang menyertakan para pengamat sebagai bagian dari aktivitas lesson study, maka kehadiran mereka ternyata membawa suasana yang berbeda di dalam kelas. Siswa terlihat lebih aktif dibanding dengan hari-hari biasa dimana hanya terdapat guru kelas saja di dalam proses pembelajaran. Lebih menarik lagi adalah pernyataan dari Hamdan yang mengatakan bahwa setelah ujicoba lesson study selesai, dan suasana belajar mengajar kembali seperti sebelumnya, ternyata siswa terlihat mengalami kemajuan dalam belajar. Kalau biasanya Hamdan harus berkali-kali mengingatkan siswanya untuk tenang dan mengerjakan aktivitas di kelas, setelah pelaksanaan lesson study ternyata Hamdan menemukan suasana kelas yang berbeda. Dia mengatakan: “Setelah selesai LS, kemarin sy masuk kelas yang sama, dan saya melihat bahwa tanpa adanya guru pengawas, siswa tidak perlu dikendalikan. Hanya sedikit saja (yang masih belum belajar)” (Hamdan). Situasi dimana lesson study berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas senada dengan Marsigit (2015) dan oleh karena itu maka lesson study dapat dijadikan alternatif guru dalam upaya membantu siswa meningkatkan kualitas belajar di kelas.

2. Lesson study memberi kesempatan belajar bagi guru

Sebagai ujung tombak pendidikan, dan sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan proses pendidikan di kelas, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kualitas pengajaran dengan melakukan *life long learning* atau pembelajaran seumur hidup. Dengan demikian maka guru diharapkan menjadi profesional dengan memiliki empat kompetensi seperti yang diamanatkan oleh UU Guru dan Dosen No 14/2005, yaitu kompetensi pedagogi, profesional, sosial, dan personal. Akan tetapi, pada kenyataannya guru seringkali disibukkan dengan jadwal mengajar dan tugas administrasi di sekolah. Selain itu, kesempatan untuk guru belajar seperti workshop, seminar, dan pelatihan biasanya dilaksanakan di luar sekolah sehingga guru harus meninggalkan siswanya. Adanya kegiatan lesson study di SMA Muhammadiyah 4 ternyata membuka kesempatan bagi para guru untuk belajar tanpa harus meninggalkan kelas mereka. Egi, salah seorang partisipan mengatakan:

“Saya senang sekali dengan Lesson Study. Selain meningkatkan siswa belajar, juga meningkatkan kualitas gurunya karena seperti yang saya lihat, ketika ada pengamat di kelas maka dampaknya tidak hanya kepada siswa tetapi kepada guru. Kita sebenarnya memperhatikan siswa tetapi gurunya juga ikut mumet karena harus mikir materinya apa. LS memberikan inspirasi (mengajar)”

Tujuan utama dari lesson study adalah memastikan bahwa semua siswa tanpa terkecuali memperoleh hak mereka untuk belajar di kelas. Ketika para pengamat memperhatikan bagaimana siswa belajar, secara tidak langsung mereka juga memperhatikan bagaimana guru model mengajar di kelas. Sebagai contoh, apabila ada siswa yang diam saja dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran di kelas, pada saat yang sama para pengamat dapat merefleksikan apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas. Kemungkinan adanya siswa yang terlihat pasif di kelas bisa saja disebabkan karena gurunya kurang merata dalam memberikan perhatiannya kepada siswa di kelas, atau guru hanya memperhatikan siswa yang rajin saja.

Selain itu, karena para pengamat berasal dari bidang studi yang bervariasi, maka mereka memperoleh model pembelajaran yang baru dari guru bidang studi lain. Seringkali para guru mendapatkan inspirasi pembelajaran setelah melakukan pengamatan terhadap rekan mereka di kelas. Dengan demikian maka pelaksanaan lesson study telah membuka kesempatan bagi para guru untuk belajar tanpa harus meninggalkan kewajiban mereka mengajar di kelas. Sesungguhnya, para guru dapat meningkatkan kualitas mengajar mereka dari ruang kelas mereka sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Stigler and Hiebert (2009) bahwa cara terbaik untuk meningkatkan kualitas mengajar (guru) adalah dimulai dari ruang kelas.

3. Lesson study meningkatkan kualitas mengajar guru

Selain membuka kesempatan kepada para guru untuk belajar dari guru model ketika sedang melakukan pengamatan, lesson study juga memberi kesempatan belajar bagi guru model. Rani, salah seorang guru model, mengatakan “dari gurunya sendiri akan mempersiapkan pembelajaran lebih serius (karena akan diamati oleh guru lain)”. Adanya kehadiran pengamat dalam setiap sesi ‘open lesson’ atau DO membuat guru model harus menyiapkan pembelajaran di kelas secara lebih serius. Secara psikologis, seorang guru model akan berusaha menampilkan pembelajaran yang terbaik ketika kelasnya kedatangan para pengamat meskipun fokus pengamatan sebenarnya lebih pada bagaimana siswa belajar dan bukan bagaimana guru mengajar. Situasi yang sama juga terjadi ketika Rani menjadi salah satu guru model. Ketika ditunjuk menjadi guru model, Rani mempersiapkan materi pembelajaran dengan serius seperti menyiapkan video pembelajaran, membuat media dan alat peraga, serta menyiapkan sebuah lagu untuk menggali kembali ingatan siswa atas rumus² suatu mata pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Ada fenomena menarik yang terjadi di dalam pelaksanaan lesson study ini dimana Rani mendapatkan bantuan dari teman-teman koleganya dalam menyiapkan materi pembelajaran. Dengan demikian lesson study telah mendorong guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara kolaboratif. Lebih jauh lagi, lesson study telah membuat Rani lebih memperhatikan materi yang akan diberikan kepada siswanya ketika dia mengatakan “model pembelajaran akan lebih sesuai dengan materi”. Kondisi dimana lesson study dapat meningkatkan kualitas mengajar guru sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lewis, Perry et al. (2009).

4. Lesson study membuat guru melakukan refleksi pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara kelompok dengan para guru partisipan, Egi mengatakan bahwa lesson study telah membuka kesempatan bagi para pengamat untuk melakukan refleksi terhadap gaya mengajar mereka sendiri. Egi mengatakan “guru pengamat bisa menilai diri sendiri.” Pernyataan Egi bahwa guru pengamat bisa menilai diri sendiri memberikan gambaran bahwa guru pengamat dapat menyadari kemampuan mengajar mereka sendiri melalui guru model dan mengambil pelajaran yang terbaik karenanya. Apabila mereka menjumpai guru model yang cakap dalam mengajar maka mereka bisa menerapkan gaya mengajar guru model tersebut di kelas mereka. Sebaliknya apabila mereka melihat guru model yang kemampuannya mengajarnya kurang efektif maka kemudian mereka menjadi mawas diri dan tidak akan

melakukan hal yang sama di kelas mereka sendiri. Jadi, lesson study menjadi sarana yang sesuai bagi para guru untuk selalu melakukan refleksi terhadap pengajaran mereka di kelas. Seperti yang disampaikan oleh guru model, Rani, bahwa dia merasa bahwa pembelajaran di kelas yang baru saja dilakukan kurang maksimal. Dia mengatakan “dari segi materi, saya agak kurang maksimal’ dan hasil refleksi dia terhadap pengajaran di kelas tersebut disampaikan ketika sesi refleksi atau SEE tiba. Rani tidak merasa malu untuk mengakui hasil refleksinya sendiri bahwa dia kurang maksimal dalam pembelajarn di kelas karena dia sadar bahwa teman-teman koleganya akan memberi masukan dalam sesi refleksi tersebut yang pada akhirnya akan membantu dia meningkatkan kemampuan mengajar di masa yang akan datang. Refleksi yang telah dilakukan oleh Rani ini sejalan dengan Suratno and Iskandar (2010) yang mengatakan bahwa pelaksanaan lesson study dapat meningkatkan teacher reflective practice dari seorang guru.

Simpulan

Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman guru-guru yang terlibat dalam pelaksanaan lesson studi dan mencari bukti empiris mengenai persepsi mereka terhadap lesson study. Berdasarkan hasil wawancara kelompok dengan mereka, beberapa temuan yang bersifat positif telah disampaikan oleh para guru tersebut. Harapan kami sebagai pelaksana kegiatan abdimas ini adalah agar para guru di sekolah tersebut mempunyai kesadaran bahwa sebagai guru mereka akan selalu dituntut untuk meningkatkan profesionalitas mereka secara menerus-menerus dan bahwa kegiatan peningkatan profesionalisme tersebut bisa dilakukan secara mudah dan secara terus menerus yaitu dengan melakukan lesson study. Karena kegiatan lesson study membutuhkan komitmen dari semua pihak di sekolah, maka perlu diciptakan sistem yang dapat membuat lesson study berjalan dengan serius. Untuk itulah peran serta kepala sekolah sebagai pucuk pimpinan dan peran serta guru sebagai pelaksana di lapangan harus selalu bisa seia sekata. Kegiatan lesson study yang sudah mulai dilaksanakan sebaiknya dapat selalu diteruskan di masa-masa yang akan datang.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah wa syukurillah bahwa pengabdian masyarakat yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta telah berakhir dengan baik. Kami menyadari bahwa kegiatan pengabdian masyarakat (abdimas) ini tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai macam pihak. Oleh karena itu, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini, diantaranya yang terhormat:

1. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta melalui Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) yang telah memberikan hibah untuk melakukan program

2. Bapak Dedi Suryadi, Ph.D selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Pendidikan Bahasa, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
3. Ibu Sri Rejeki Murtiningsih, Ph.D selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
4. Bapak H. Arif Prajoko selaku Kepala sekolah SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta
5. Ibu Sunanik selaku koordinator guru-guru yang terlibat dalam lesson study
6. Ibu Titik selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum
7. Hendra Agung Dwi Wibawa selaku sie dokumentasi
8. Semua pihak yang tidak mungkin kami sebutkan satu per satu.

Semoga Allah Allah Subhanahu wata'ala berkenan melimpahkan pahala atas bantuan yang diberikan.

Daftar Pustaka

- Creswel, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Los angeles: *University of Nebraska–Lincoln*.
- Hendayana, S., Asep, S., & Imansyah, H. (2010). Indonesia's issues and challenges on quality improvement of mathematics and science education. *Journal of International Cooperation in Education*, 4(2), 41-51.
- Hendayana, S., Supriatna, A., & Imansyah, H. Continuing Teacher Professional Development in Indonesia under SISTTEMS.
- Lewis, C., Perry, R., & Friedkin, S. (2009). Lesson study as action research. *The SAGE handbook of educational action research*, 142-154.
- Lewis, C., Perry, R., & Murata, A. (2006). How should research contribute to instructional improvement? The case of lesson study. *Educational researcher*, 35(3), 3-14.
- Marsigit. (2015). Mathematics teachers professional development through lesson study in Indonesia *Lesson Study: Challenges in Mathematics Education* (Vol. 3, pp. 229-241). Singapore: World Scientific.
- Stigler, J. W., & Hiebert, J. (2009). *The teaching gap: Best ideas from the world's teachers for improving education in the classroom*: Simon and Schuster.
- Supriatna, A. (2011). Indonesia's issues and challenges on teacher professional development. *CICE Series*, 4(2), 29-42.
- Suratno, T., & Iskandar, S. (2010). Teacher Reflection in Indonesia: Lessons Learnt from a Lesson Study Program. *Online Submission*, 7(12), 39-48.